

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. ASTRA INTERNATIONAL, TBK

Thessalonica S.F. Supit  
Welly .A. Areros  
Johny .R.E. Tampi

*Abstract. This study aimed to analyze the financial performance of PT. Astra International Tbk based Ratios Liquidity, Solvency and Profitability ". This study used quantitative descriptive approach. The results showed that: (1) The liquidity ratio to measure the ability of PT Astra International Tbk in meeting short-term obligations through indicators Current Ratio, Quick Ratio and Cash Ratio is in the category of performance "pretty good" when compared to the average industry standards , (2) Solvency Ratio to measure the ability of firms to pay long-term liabilities if the company is liquidated, through indicators Debt to Equity Ratio (DER) and Debt to Total Asset Ratio (DAR) showed a tendency to decrease year after year and are slightly above average -rata industry standards so that it can be categorized performing "pretty well". (3) Ratios Profitability through indicators Gross Profit Margin (GPM), Return on Equity (ROE) and Net Profit Margin (NPM), it shows the tendency continues to decline from year to year hiatus last five years. It can be concluded that all three indicators bearada below the average industry standard, so it can be concluded that the financial performance. Astra International Tbk is in the category of "less good". It is recommended that the management of double the current assets, total assets (total assets) on the one hand and on the other hand, reducing the current debt and total debt while monitoring the company's operations through operating efficiency measures so that company profits will continue to rise.*

*Keywords: Financial Performance, Liquidity, Solvency and Profitability.*

### PENDAHULUAN

Setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan banyak dilakukan dengan menggunakan alat ukur kinerja yang kadang berbeda. Untuk menilai seberapa jauh efektivitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya diperlukan metode pengukuran tertentu. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang disajikan dalam bentuk

laporan keuangan atau ikhtisar lainnya yang dapat digunakan untuk membantu para pemakainya dalam mengambil keputusan. Untuk menganalisis Laporan Keuangan, maka salah satu metode pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis ratio keuangan adalah analisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Rasio keuangan dibedakan maenjadi : Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan sebagai akibat dari krisis ekonomi-keuangan global yang cukup berkepanjangan. Kondisi ini diindikasikan dengan terjadinya penurunan

hasil penjualan maupun pendapatan bersih, di mana pada Tahun 2014, penjualan bersih sebesar 201,7 milyar rupiah mengalami penurunan pada Tahun 2015 hingga 8,68 %, yakni sebesar 184,2 milyar rupiah, sementara pendapatan setelah pajak mengalami penurunan sebesar 29,4 % dibanding tahun sebelumnya (Anonymous, 2016). Kondisi ini dikhawatirkan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan ekonomi global yang semakin ketat, terutama dalam memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Dalam konteks inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Astra International Tbk. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Astra International Tbk berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas".

Penelitian ini bertujuan untuk : "Untuk menganalisis Kinerja Keuangan PT. Astra International Tbk berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas".

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis : Hasil penelitian ini di harapkan dapat manambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian Administrasi Bisnis.
2. Manfaat praktis : Hasil peneliti ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada pihak manajemen perusahaan, khususnya PT. Astra International Tbk dalam menata dan meningkatkan kinerja keuangan ke depan.

## **KERANGKA TEORITIS**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir 1995).

Menurut Dahlan (2008), Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Penyusunan laporan keuangan disiapkan mulai dari berbagai sumber data, terdiri dari faktur-faktur, bon-bon, nota kredit, salinan faktur penjualan, laporan bank dan sebagainya. Laporan keuangan diharapkan disajikan secara layak, jelas, dan lengkap, yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan ekonomi mengenai eksistensi dan operasi perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang penting bagi perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data yang terdiri dari neraca, dan perhitungan laba-rugi serta keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya. Tegasnya, Laporan keuangan adalah bentuk dasar untuk memahami posisi keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang telah lampau dan prospeknya di masa mendatang.

Ormiston dan Fraser (2008) mengemukakan bahwa mereka yang mau mendalami isi dan interpretasi laporan keuangan untuk keputusan investasi atau pinjaman, mengevaluasi kinerja yang sedang berjalan dan prospek yang akan datang, mengedepankan secara professional

dalam lingkungan bisnis yang sekarang atau mereka yang menghadapi ujian atau kursus.

Zulidamel (2007) mengatakan jika kita menelusuri bentuk laporan dari beberapa perusahaan, akan kita temukan berbagai macam bentuk laporan. Laporan tersebut dapat kita golongkan kedalam dua kelompok yaitu laporan operasional dan laporan keuangan. Laporan operasional digunakan untuk mengawasi aktivitas perusahaan dan diprint-out langsung oleh bagian yang terkait langsung dengan aktivitas tersebut serta laporan operasional sering tidak dilengkapi dengan satuan nilai mata uang. Namun tidak berarti laporan operasional tidak memerlukan satuan nilai mata uang tersebut. Bentuk laporan operasional sangat tergantung pada jenis operasional perusahaan dengan kecenderungan pengukuran menggunakan satuan volume. Laporan keuangan adalah laporan yang menyangkut asset perusahaan dan perubahannya.

Untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut, perlu adanya analisis terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Mamduh dan Halim (2003), suatu analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke

tahun untuk mengetahui perkembangannya. Mengacu pada pendapat dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan perhitungan dan kemungkinan dimasa depan untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus diketahui outputnya maupun inputnya. Output adalah hasil dari suatu kinerja karyawan, sedangkan input adalah hasil dari suatu keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut.

Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Menurut Astuti (2004), Rasio keuangan dapat dibagi kedalam tiga bentuk umum yang dipergunakan yaitu : Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage*), dan Rasio *Rentabilitas*.

#### 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Likuiditas menurut Mardiyanto (2009;54) ialah : “mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan”.

Menurut Harahap (2010 : 301) "Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar." Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang, *Current Ratio* rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current rationya* terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 2:1 atau 200% berarti 2 aktiva lancar

mampu menutupi 1 hutang lancar. Artinya, dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang likuid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang tersimpan di bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjang. Apabila suatu perusahaan mempunyai kekayaan lebih besar dari pada seluruh hutang-hutangnya, maka dengan sendirinya perusahaan dalam keadaan *solvable*, tetapi sebaliknya jumlah kekayaannya lebih kecil dari pada seluruh hutang-hutangnya bila diliquidit.

Adapun Rasio yang tergabung dalam Ratio Leverage adalah:

- a. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas), merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

- b. *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjahi oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini disebut juga sebagai Ratio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Yang termasuk dalam rasio ini.

- a. *Gross Profit Margin* (Margin laba kotor)

*Gross Profit Margin* merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- b. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, bagi saham biasa maupun saham preferen. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

- c. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Dan rumus untuk mencari rasio ini adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif-evaluatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (Independen) tanpa membuat

perbandingan atau menghubungkan antara satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2011). Penelitian deskriptif digunakan dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada PT. Astra International Tbk, dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan lalu menganalisis dan menginterpretasikannya. Penelitian evaluatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT. Astra International Tbk Periode 2011 - 2015.

Penelitian ini berlokasi di PT. Astra International Tbk. Ruang lingkup kegiatan Perseroan seperti tertuang dalam Anggaran dasarnya adalah Perdagangan Umum, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan jasa dan konsultan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data berupa laporan keuangan dari tahun 2011 - 2015. Tujuan dari fokus penelitian ini, yaitu untuk membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian, sehingga objek yang akan diteliti tidak akan meluas. Fokus penelitian ini meliputi :

1. Laporan keuangan PT. Astra International Tbk, periode tahun 2011-2015.
2. Rasio keuangan PT. Astra International Tbk, periode tahun 2011-2015.
3. Perbandingan dan analisis hasil perhitungan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, rasio aktivitas dan Rasio Rentabilitas pada PT. Astra International Tbk.

Dalam penelitian ini jenis data yang diperlukan terdiri dari :

1. Data Kuantitatif yaitu berupa angka-angka yang diperoleh melalui Situs PT. Bursa Efek Indonesia : [idx.co.id](http://idx.co.id)

2. Data Kualitatif yaitu data berupa penjelasan atau pernyataan yang tidak berbentuk angka seperti sejarah singkat PT. Astra International Tbk.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yaitu dari laporan keuangan PT. Astra International Tbk Periode 2011 sampai dengan 2015 melalui Website resmi PT. Bursa Efek Indonesia : [idx.co.id](http://idx.co.id)

Untuk Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi yaitu :

1. Data yang telah didokumentasikan oleh pihak perusahaan serta data lain yang diperlukan melalui situs resmi : PT. Bursa Efek Indonesia : [idx.co.id](http://idx.co.id)
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dari literatur, catatan-catatan kuliah, bahan tulisan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti sehingga dapat dijadikan data sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-evaluatif di mana data yang diperoleh dari lapangan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan informasi yang disajikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif-evaluatif digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara :

- a. Rasio Likuiditas
- b. Rasio Rentabilitas
- c. Rasio Solvabilitas

## **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Deskripsi Hasil Penelitian***

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dideskripsikan beberapa indikator yang berkaitan dengan laporan

keuangan pada PT. Astra International Tbk, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Deskripsi Rangkuman Hasil Analisis Laporan Keuangan  
PT. Astra International Tbk (2011 – 2015)

No.	INDIKATOR	TAHUN PENGAMATAN					Pertumbuhan		
		2011	2012	2013	2014	2015	Rata2	TTG	TRD
1	AKT.LANCAR	-	14.89	16.56	10.06	8.14	12.41	2013	2015
2	KEW.LANCAR	-	12.01	31.31	3.35	3.7	12.59	2013	2014
3	PERSEDIAAN	-	27.48	-5.57	17.69	7.95	11.89	2012	2013
4	KAS	-	-	67.86	12.64	29.66	23.62	2013	2012
5	EFEK (IJP)	-	18	-9	29.13	-0.4	9.43	2014	2015
6	TTL. HUTANG	-	19.02	16.6	7.33	2.76	11.43	2012	2015
7	EPS	-	18.43	18.23	13.31	5.16	13.78	2012	2015
8	TTL. AKTIVA	-	18.73	17.4	10.3	3.99	12.6	2012	2015
9	LABA KTR	-	13	-2.46	9.91	-5.41	3.76	2012	2015
10	PENJUALAN	-	15.68	3.1	4.03	-8.68	3.53	2012	2015
11	LABA STL PAJAK	-	7.9	-1.96	-0.77	29.43	-6.07	2012	2015

Mengacu pada distribusi data Tabel 1, maka perlu dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pertumbuhan aktiva lancar PT. Astra International Tbk, selang lima tahun (2011–2015) mengalami fluktuasi, di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada Tahun 2013, yakni sebesar 16,56%, sementara pertumbuhan terendah terjadi pada Tahun 2015, yakni hanya sebesar 8,14 % saja. Sedangkan rata-rata pertumbuhan sebesar 12,41 % per tahun. Kenaikan ini dipicu oleh kenaikan Kas dan setara Kas sebesar 18,557 triliun rupiah atau naik sebesar 67,86 % dari Kas dan setara Kas pada tahun 2012 yang hanya sebesar 11,055 triliun rupiah.
2. Pertumbuhan kewajiban lancar tertinggi terjadi pada Tahun 2013,

yakni sebesar 31,31%, sementara pertumbuhan terendah terjadi pada Tahun 2014, yakni sebesar 3,35% saja. Hal ini dipengaruhi oleh naiknya hutang lancar pada tahun 2013 sebesar 16,961 triliun rupiah dipicu oleh pinjaman jangka pendek dari tahun 2012 sebesar 7,202 triliun rupiah mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 12,854 triliun rupiah atau naik sebesar 78,5%. Selain itu, kondisi ini juga dipicu oleh kenaikan utang usaha pihak ketiga sebesar 50,08%.

3. Pertumbuhan “persediaan” tertinggi terjadi pada Tahun 2012, yakni sebesar 3,295 triliun rupiah atau sekitar 27,48% dari total persediaan pada tahun 2011, sementara pertumbuhan ‘persediaan’ terendah terjadi pada tahun 2013, yakni mines 5,57% dari jumlah persediaan pada tahun sebelumnya. Adapun rata-rata

pertumbuhan selama lima tahun terakhir dicapai sebesar 1,586 triliun rupiah atau sekitar 11,89%.

4. Kas pada PT. Astra International Tbk mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2013, sebesar 7,502 triliun rupiah atau sekitar 67,86% dibanding tahun sebelumnya, sementara pertumbuhan terendah bahkan mengalami pertumbuhan minus pada tahun 2012, yakni minus sebesar 2,056 triliun rupiah atau sekitar -15,68% dibanding tahun sebelumnya. Meningkatnya kondisi Kas pada tahun 2013 sebesar 18,557 triliun rupiah dari 11,055 triliun rupiah pada posisi tahun 2012 dipicu oleh meningkatnya Deposito berjangka dan *call deposits* dari 3,960 triliun rupiah pada tahun 2012, baik menjadi 11,433 triliun rupiah pada tahun 2013.
5. Pertumbuhan investasi jangka pendek tertinggi pada PT. Astra International Tbk, terjadi pada tahun 2014, yakni sebesar 1,293 triliun rupiah atau sekitar 29,13% dibanding tahun sebelumnya, namun terjadi penurunan atau pertumbuhan negatif pada Tahun 2015, yakni mengalami penurunan sebesar 0,40%. Meningkatnya investasi jangka pendek pada tahun 2014 sebesar 5,732 triliun rupiah dari 4,439 triliun rupiah pada posisi 2013 dipicu oleh meningkatnya Reksadana dari 1,842 triliun rupiah pada tahun 2013, naik menjadi 2,649 triliun rupiah pada tahun 2014, sementara obligasi meningkat dari 2,202 triliun rupiah pada tahun 2013, naik menjadi 2,660 triliun rupiah pada posisi 2014. Sementara itu, terjadinya penurunan investasi jangka pendek pada tahun 2015 dipicu oleh menurunnya jumlah saham dari 423 milyar rupiah pada tahun 2014 turun menjadi 345 milyar rupiah.
6. Pertumbuhan total hutang tertinggi terjadi pada tahun 2012, yakni sebesar 14,777 triliun rupiah atau sekitar 19,02% dari tahun 2011 sebesar 77,683 triliun rupiah menjadi 92,460 triliun rupiah pada tahun 2012, sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015, yakni sebesar 3,197 triliun rupiah atau sekitar 2,76%, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun selang lima tahun terakhir sebesar 10,305 triliun rupiah atau sekitar 11,43%.
7. Pertumbuhan ekuitas pemegang saham tertinggi terjadi pada Tahun 2012, yakni sebesar 13,976 triliun rupiah atau sekitar 18,43% dari 75,838 triliun rupiah pada tahun 2011 naik menjadi 89,814 triliun rupiah pada tahun 2012. Sementara itu, pertumbuhan ekuitas pemegang saham terendah terjadi pada tahun 2015, yakni sebesar 6,209 triliun rupiah atau sekitar 5,16% dari besar saham pada tahun 2014, yakni sebesar 120,324 triliun rupiah naik menjadi 126,533 triliun rupiah pada tahun 2015, dengan rata-rata pertumbuhan saham selang lima tahun terakhir sebesar 12,674 triliun rupiah atau sekitar 13,78% per tahun.
8. Pertumbuhan tertinggi Total aktiva PT. Astra International Tbk terjadi pada tahun 2012, yakni sebesar 28,753 triliun rupiah atau sekitar 18,73% dari total aktiva pada tahun 2011 sebesar 153,521 triliun rupiah, naik menjadi 182,274 triliun rupiah pada posisi 2012. Sementara itu, pertumbuhan terendah total aktiva terjadi pada tahun 2015, yakni sebesar 9,406 triliun rupiah atau sekitar 3,99% dari total aktiva pada tahun



2014 sebesar 236,029 triliun rupiah, naik menjadi 245,435 triliun rupiah pada tahun 2015, dengan rata-rata pertumbuhan total aktiva selang lima tahun terakhir (2011-2015) sebesar 22,978 triliun rupiah atau sekitar 12,60% per tahun.

9. Pertumbuhan laba kotor tertinggi terjadi pada tahun 2012, yakni sebesar 4,166 triliun rupiah atau sekitar 13 % dari total laba kotor pada tahun 2011 sebesar 32,034 triliun rupiah, naik menjadi 36,200 triliun rupiah pada tahun 2012, sementara pertumbuhan laba kotor terendah terjadi pada tahun 2015, yakni mines 2,099 triliun rupiah atau mines 5,41 % dari total laba kotor pada tahun 2014 sebesar 38,809 triliun rupiah, turun menjadi 36,710 triliun rupiah pada tahun 2015. Adapun rata-rata pertumbuhan laba kotor selang lima tahun terakhir sebesar 1,169 triliun rupiah atau sekitar 3,76 % per tahun.
10. Pertumbuhan penjualan bersih tertinggi terjadi pada tahun 2012, yakni sebesar 25,489 triliun rupiah atau sekitar 15,68 % dari total penjualan bersih pada tahun 2011 sebesar 162,564 triliun rupiah, naik menjadi 188,053 triliun rupiah pada tahun 2012, sementara pertumbuhan penjualan bersih terendah terjadi pada tahun 2015, yakni mines 17,505 triliun rupiah atau mines 8,68 % dari total penjualan bersih pada tahun 2014 sebesar 201,701 triliun rupiah, turun menjadi 184,196 triliun rupiah pada

tahun 2015, dengan rata-rata pertumbuhan selang lima tahun terakhir sebesar 5,408 triliun rupiah atau sekitar 3,53 % per tahun.

### **Hasil Analisis Kinerja Keuangan dan Pembahasan**

Dalam bagian ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan laporan keuangan pada PT. Astra International Tbk. Data yang disajikan merupakan perhitungan dari hasil penelitian akan laporan keuangan untuk kepentingan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisa rasio keuangan perusahaan PT. Astra International Tbk. Dalam bagian ini yang di analisa sesuai hasil analisis rasio keuangan yang ditetapkan pada bagian sebelumnya, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Rangkuman Hasil Analisis Rasio Keuangan PT. Astra International Tbk (2011 – 2015)

No	RASIO	TAHUN PENGAMATAN					Rata-	Std	Cpaian
		2011	2012	2013	2014	2015	Rata	Indt ri	%/Ka li
<b>A. LIKUIDITAS</b>									
1	LANCAR	136.4 %	139.9 %	124.2 %	132.3 %	137.9 %	134.1 %	200 %	67.1
2	CEPAT	111.6 %	111.7 %	103.9 %	109.2 %	113.9 %	110.1 %	150 %	73.4
3	KAS	35.7%	29.4%	32.3%	36.2%	43.0%	35.7%	50%	71.4
<b>B. SOLVABILITAS</b>									
1	DER	102.4 %	102.9 %	101.5 %	96.2%	94%	99.4%	90%	9.4
2	DAR	50.6%	50.7%	50.4%	49.0%	48.4%	49.8%	35%	14.8
<b>C. RENTABILITAS</b>									
1	GPM	19.7%	19.3%	19.2%	19.2%	19.9%	19.3%	30%	64.3
2	ROE	27.8%	25.3%	21.0%	18.4%	12.3%	21.0%	40%	52.4
3	NPM	13.0%	12.1%	11.5%	11.0%	8.5%	11.2%	20%	56

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 2, dapat dijelaskan secara berturut-turut sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah suatu alat pengukur kemampuan dan kekuatan sesungguhnya dari perusahaan untuk memenuhi atau membayar hutang, yang harus dibayar tepat pada waktunya; dapat dilakukan dengan membandingkan kas dengan hutang yang dibayar pada waktu tertentu dalam perhitungan waktu jangka pendek. Untuk penelitian ini, penulis hanya menggunakan tiga jenis rasio saja, masing-masing :

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Hasil perhitungan menunjukkan berapa kali aset lancar dapat membiayai hutang lancar perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan

yang ditunjukkan. Menurut Kasmir (2008) standar industri current ratio adalah sebanyak 2 kali. Dilihat dari hasil analisis data pada Tabel 2, ternyata bahwa rata-rata Rasio Lancar PT. Astra International Tbk selama lima tahun terakhir hanya dicapai sebesar 134,1%. Ini berarti bahwa rasio lancar PT. Astra International Tbk masih berada dibawah rata-rata industri, atau hanya sekitar 1,34 kali. Artinya bahwa aktiva lancar mampu menjamin hutang lancar hanya sebanyak 1,34 kali sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk selama lima tahun berturut-turut memperlihatkan kinerja keuangan dengan kategori “cukup baik”.

b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Mengacu pada hasil analisis data melalui tabel 2, dapat dijelaskan bahwa rata-rata rasio cepat pada PT. Astra International Tbk sebesar 110,1 % atau 1,10 kali, berada sedikit dibawah standar rasio yang dikemukakan Kasmir (2008) adalah 1,5 kali atau 150%. Artinya bahwa setiap Rp. 1 kewajiban lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar yang cepat cair sebesar Rp. 1,10. Harga ini apabila dibandingkan dengan standar ratio industri yang dikemukakan Kasmir (2008), maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa besarnya rasio cepat hanya mampu menjamin kewajiban lancar yang cepat cair sebesar 73.3 % sesuai standar industri, namun apabila dilihat secara empiris, maka Aktiva lancar yang cepat cair sebesar 110,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk selang lima tahun terakhir berada pada kategori kinerja “baik”.

c. Cash Ratio (Rasio Kas)

Hasil analisis data pada Tabel 2, mengindikasikan bahwa rata-rata Rasio Kas PT. Astra International Tbk selang lima tahun terakhir hanya sebesar 35,7 %, sementara standard industri untuk Chas ratio menurut Kasmir (2008) sebesar 50 Ini berarti bahwa besarnya Kas dan Setara Kas hanya mampu menjamin kewajiban lancar sebesar 35,7 % atau dengan kata lain bahwa Rp. 0.5 Kewajiban lancar hanya dapat dijamin oleh Kas dan Setara kas sebesar Rp. 0.357 atau 71.4 % dari Standard Industri. Realitas ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk dilihat dari indikator rasio Kas ternyata berada pada kinerja “cukup baik”.

2. Rasio Solvabilitas

Dalam penelitian ini, penulis, hanya menggunakan dua jenis analisis rasio solvabilitas, yaitu “Debt to total asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio, (DER), dengan hasil sebagai berikut :

a. Debt to Total Asset Ratio

Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2008:164) adalah sebesar 35%. PT. Astra International Tbk memiliki rata-rata DAR selang lima tahun terakhir sebesar 49,8 % berada di atas standar industri (35 %). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk dilihat dari indikator DAR dalam kategori “cukup baik”, karena perusahaan mampu menutup total hutang dengan aset yang dimiliki. Perusahaan memiliki total aset jauh lebih besar dari total hutang.

b. Debt to Equity Ratio

Semakin tinggi rasio DER akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan, maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 90% (Kasmir, 2008). Ternyata, hasil analisis rasio menunjukkan bahwa Rata-rata DER PT. Astra International Tbk selang lima tahun terakhir (2011-2015) sebesar 99,4%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk dalam lima tahun terakhir dilihat dari indikator DER berada sedikit diatas standar industri, yakni sebesar 90 %. Indikasi ini memperlihatkan bahwa rata-rata kinerja keuangan PT. Astra International Tbk selama lima tahun terakhir masih tergolong “cukup baik”. Artinya bahwa total saham yang dimiliki perusahaan melebihi sedikit dari total hutang perusahaan.

### 3. Rasio Rentabilitas

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga jenis rasio rentabilitas, yaitu :

#### a. *Gross Profit Margin* (Margin laba kotor)

Jika standar industri untuk rasio ini adalah 30% (Kasmir, 2008), maka rata-rata rasio GPM PT. Astra International Tbk sebesar 19,27 % berada di bawah rata-rata standar industri. Capaian rasio GPM PT. Astra International Tbk sebesar 64.23 % dari rasio DPM standar industri. Namun perbedaan ini tidak terlalu jauh sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan “cukup baik” walaupun tidak begitu maksimal.

Sebaran data rasio GPM PT. Astra International Tbk cukup berfluktuasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015, yakni sebesar 19,9 % atau sekitar 66.33 % dari standar rasio GPM industri, sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013, yakni sebesar 19,2 % atau sekitar 64 % dibanding standar industri. Dengan demikian, kinerja keuangan PT. Astra International Tbk masih terkategori “cukup baik” dilihat dari indikator margin laba kotor (GPM).

#### b. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2008) standar industri untuk ROE adalah sebesar 40%. Dapat dilihat bahwa rata-rata besarnya ROE PT. Astra International Tbk selang lima tahun terakhir (2011-2015) sebesar 21%, ternyata berada di bawah standar industri, walaupun tidak terlalu jauh. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham, yang berarti kinerja keuangan PT. Astra International Tbk yang

diamati dari indikator ROE berada pada kategori “kurang baik”.

Realitas hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham belum maksimal.

#### c. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Semakin tinggi rasio NPM, maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai PT. Astra International Tbk. Standar industri untuk rasio NPM adalah sebesar 20% (Kasmir, 2008). Hasil analisis data pada Tabel 19 menunjukkan bahwa rata-rata rasio NPM selama lima tahun terakhir hanya sebesar 11,20 %. Angka ini jauh dibawah angka standar industri untuk rasio NPM. Dengan kata lain bahwa capaian rata-rata rasio NPM PT. Astra International Tbk bila dibanding dengan rasio NPM untuk standar industri dicapai hanya sebesar 56 %.

Dengan demikian capaian *Net Profit Margin* (NPM) PT. Astra International Tbk berada jauh di bawah rata-rata industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan ini dalam kategori “kurang baik”.

Hasil penelitian ini, apabila dikaitkan dengan pendapat beberapa ahli, antara lain, menurut Lukman Syamsuddin (2007), bahwa “*Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi

NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

Mengacu pada pendapat di atas, ternyata bahwa NPM yang diperoleh PT. Astra International Tbk selang lima tahun terakhir menunjukkan indikasi yang rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen kurang melakukan kontrol terhadap biaya operasional yang terkesan kurang efisien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil analisis data melalui analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT. Astra International Tbk, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan PT, Astra International Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui indikator Current Ratio, Quick Ratio dan Cash Ratio berada pada kategori kinerja “cukup baik” bila dibandingkan dengan rata-rata standar industri.
2. Rasio Solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan PT. Astra International Tbk dalam membayar kewajiban jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi, melalui indikator Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to total Asset Ratio (DAR) memperlihatkan kecenderungan menurun dari tahun ke tahun dan berada sedikit di atas rata-rata standar industri sehingga dapat dikategorikan berkinerja “cukup baik”.
3. Rasio Rentabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan PT. Astra International Tbk dalam memperoleh laba atau keuntungan melalui indikator *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return on Equity*

(ROE) dan *Net Profit Margin (NPM)*, ternyata memperlihatkan kecenderungan terus menurun dari tahun ke tahun selang lima tahun terakhir. Ketiga indikator berada dibawah rata-rata standar industri, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk berada pada kategori “kurang baik”.

### B. Saran-Saran

Mengacu pada hasil temuan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kinerja keuangan PT. Astra International Tbk melalui peningkatan Rasio Likuiditas, maka pihak manajemen harus berupaya untuk melipat gandakan pertumbuhan aktiva lancar melalui peningkatan volume Kas, Piutang, Investasi jangka pendek. Dipihak lain, manajemen berusaha untuk mengurangi volume kewajiban lancar melalui pembayaran tepat waktu.
2. Untuk meningkatkan kinerja keuangan PT. Astra International Tbk ke depan melalui peningkatan rasio Solvabilitas, maka pihak manajemen perlu mengambil kebijakan yang tepat untuk mengurangi beban hutang jangka panjang sambil berupaya untuk meningkatkan total asset (aktiva) dan penambahan modal diatas 200 % dari total hutang.
3. Untuk meningkatkan kinerja keuangan PT. Astra International Tbk melalui peningkatan Rasio rentabilitas, maka pihak manajemen berupaya untuk melakukan pengontrolan terhadap kegiatan

operasional sehingga dapat meningkatkan efisien operasi perusahaan yang pada gilirannya akan meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2016, PT. Bursa Efek Indonesia : idx.co.id
- Astuti, Dewi. 2004, *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Dahlan. 2008, *Pengertian Laporan Keuangan*, (Online), (<http://dahlanforum.wordpress.com/2008/04/21/pengertian-laporan-keuangan/>)
- Harahap, Sofyan Safri, 2010, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi 1. Jakarta : Rajawali Pers
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Keown, J. Arthur, Martin D. Jhon, Petty William J., and Scott F. David, JR., 1996, *Financial Management.*, 10<sup>th</sup> Edition, USA : Pearson Prentice Hall.
- Munawir. 1995., *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Empat, Liberty, Yogyakarta.
- Ormiston, Aileen dan Lyn, M. Fraser, 2008, *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Indeks.
- Skousen, K. Fred, Earl K. Stice, dan James D. Stice, 2002, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Terjemahan PT. Dian Mas Cemerlang, Edisi Pertama, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Smith Jay M and Skousen, K. Fred. 2007, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesembilan, Jakarta : Erlangga.
- Sucipto. 2003, *Penilaian Kinerja Keuangan*, FE Universitas Sumatera Utara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 2007, *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Zulidamel. 2007, *Transaksi, bukti transaksi*, Jurnal dan Posting, <http://jurnal-akuntansi.blogspot.co.id/p/daftar-pustaka.html>